

**KONFLIK RUMAH TANGGA DALAM NOVEL ATI DUDU WATU  
KARYA BAMBANG SAPARYONO  
(Kajian Sosiologi Sastra Georg Simmel)**

Anni Fadilah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [annifadilah20013@mhs.unesa.ac.id](mailto:annifadilah20013@mhs.unesa.ac.id)

Rizkin Nadifah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Maarif Hasyim Latif

e-mail: [rizkin\\_nadifah@student.umaha.ac.id](mailto:rizkin_nadifah@student.umaha.ac.id)

***Abstract***

*The novel Ati Dudu Watu by Bambang Saparyono's literary book is a Javanese novel that describes the frequent conflicts in domestic life, the behavior of infidelity. The absence of domestic problems between individuals can cause significant conflict as a result of those. The purpose of this research is to explain in detail the appearance of infidelity in a home. The theory used in this study is Georg Simmel's literary sociology theory. The theory deals with conflicts in society. The method used in this precision is a qualitative descriptive containing the words, sentences, dialogues, and paragraphs described in the description. The primary data source used in the study is the novel Ati Dudu Watu, whereas secondary data sources found in the study include books, journals, and ebook. The result and discussion of this study is that there are two manifestations of infidelity: emotional infidelity and sexual infidelity.*

***Keywords: Literary Sociology, Domestic Conflict, Infidelity***

**Abstrak**

Novel Ati Dudu Watu karya Bambang Saparyono adalah karya sastra berupa novel Jawa yang menceritakan tentang konflik-konflik yang sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga yaitu konflik perilaku perselingkuhan. Adanya permasalahan-permasalahan rumah tangga antar individu dapat menyebabkan konflik yang besar sebagai akibat dari

permasalahan yang terjadi. Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menjelaskan secara rinci mengenai wujud perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra Georg Simmel. Teori tersebut berhubungan dengan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang datanya berupa kata, kalimat, dialog, dan paragraf yang diuraikan berupa penjelasan deskripsi. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ati Dudu Watu*, sedangkan sumber data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan *ebook*. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah terdapat dua wujud perselingkuhan yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual.

***Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Konflik Rumah Tangga, Perselingkuhan***

## **PENDAHULUAN**

Konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, keinginan, pendapat, dan tujuan. Hal tersebut mendasari terjadinya persinggungan atau konflik dalam masyarakat. Oleh sebab itu, konflik merupakan wujud kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial. Konflik sosial adalah wujud dari perselisihan yang terjadi di antara individu maupun kelompok dalam bermasyarakat. Hal tersebut menjadikan konflik sosial terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Konflik sosial keseluruhan mengarah pada tindakan kekerasan yang dapat melibatkan dan merugikan banyak pihak. Konflik sosial dapat terjadi dalam sistem masyarakat seperti, negara, organisasi, dan juga terjadi dalam sistem sosial terkecil seperti kehidupan rumah tangga maupun keluarga dan persahabatan. Konflik dalam rumah tangga tentunya sering terjadi dikarenakan adanya pendapat, perilaku, sifat dan lainnya yang bertentangan. Hal-hal yang bertentangan tersebut penyebab terjadinya konflik. Menurut Andu (2021:31) konflik dalam rumah tangga merupakan konflik yang berakar dari tindakan menyimpang yang menjadi kebiasaan. Tindakan tersebut yang menjadi akar konflik dalam rumah tangga menjadi tidak harmonis. Konflik dalam rumah tangga yang marak terjadi seperti perselingkuhan, poligami, KDRT, penelantaran dan lain sebagainya.

Novel *Ati Dudu Watu* menggambarkan kejadian konflik-konflik dalam rumah tangga yang terjadi di masyarakat. Konflik dalam rumah tangga yang terjadi disebabkan karena susah mendapatkan keturunan. Novel ini menggambarkan keluarga Keraton di Yogyakarta. Dalam keluarga Keraton, hal tentang keturunan tentu penting untuk melanjutkan ahli waris. Dari penyebab tersebut terjadilah konflik-konflik dalam rumah

tangga. Konflik-konflik yang terjadi dalam rumah tangga tersebut seperti melakukan perselingkuhan, melakukan poligami, melakukan penelantaran dan lainnya. Fokus permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yaitu konflik rumah tangga tindakan perselingkuhan antar tokoh.

Perselingkuhan menurut Jeanfreau et al. Dalam (Shaleha, 2021:220) mengungkapkan faktor utama yang menyebabkan individu melakukan perselingkuhan adalah dikarenakan ketidakpuasan dalam pernikahan yang berasal dari kurangnya waktu yang berkualitas, ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik, dan kurangnya perhatian dalam hubungan pernikahan. Menurut Syamsyuri (2017) perselingkuhan merupakan tindakan kecurangan, perzinahan (*adultery*) dalam ikatan suami istri, tidak setia, atau berselingkuh yaitu pelanggaran terhadap kontrak pasangan yang berkaitan dengan eksklusivitas hubungan emosional dan seksual. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang menyimpang dengan didasari oleh ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Perselingkuhan juga dapat dikatakan melakukan hubungan secara emosional maupun seksual dengan orang lain di luar ikatan pernikahan.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Illa Rahmawati dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023 dengan judul *Masalah Keluarga Novel Puspita Rinengga Karya Tulus Setiyadi (Kajian Sosiologi Sastra)* yang membahas tentang permasalahan keluarga yang mengakibatkan tindakan kekerasan dan tindakan menyimpang. Penelitian kedua dilakukan oleh Syarif Narullah dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2022 dengan judul *Persoalan Sosial Sastra Georg Simmel Dalam Novel Cikuya, 15730 Karya Sungging Raga: Kajian Sosiologi Sastra Georg Simmel* yang membahas tentang tipe perkara sosial yang berupa kesadaran individu, interaksi sosial, dan struktur sosial dalam novel tersebut. Penelitian ketiga yaitu oleh Ruanissa Sukmadipta dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2012 dengan judul *Konflik Sosial Dalam Emilia Golotti Karya Gotthold Ephraim Lessing* yang membahas tentang drama percintaan antara seorang raja dan rakyat jelata yang sarat dengan konflik sosial di dalamnya.

Penelitian ini cocok dianalisis dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Menurut Sujarwo (2019:44) kajian sosiologi sastra adalah menekankan masalah-masalah sosial yang tertulis dalam karya sastra, sehingga dapat menjawab kenyataan sosial secara sosiologis yang diciptakan oleh pengarang. Kajian sosiologi sastra sebagai ilmu yang meneliti tentang bab perkara-perkara sosial yang terjadi pada struktur sosial masyarakat. Pada penelitian ini

memusatkan pada teori sosiologi sastra Georg Simmel. Teori sosiologi sastra menurut pandangan Simmel adalah memfokuskan pada bagian konflik sosial dalam kehidupan sosial. Dalam teori Simmel memuat beberapa wujud konflik sosial yaitu, konflik pertandingan antagonik, konflik hukum, konflik kepentingan, konflik adanya hubungan (intim), konflik antar pribadi, dan konflik untuk merusak kelompok. Dari keenam wujud konflik tersebut, pada penelitian ini lebih memfokuskan pada wujud konflik antar pribadi. Wujud konflik pribadi berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkup keluarga, rumah tangga, dan masyarakat. Konflik pribadi juga dapat dikatakan sebagai sumber utama penyebab perkara-perkara dalam kehidupan manusia. Menurut Soekanto (2019) konflik antar pribadi merupakan konflik yang terjadi antara dua orang atau lebih, dikarenakan adanya pendapat yang berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut, konflik antar pribadi rawan terjadi dalam rumah tangga dan dapat menyebabkan permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga.

Bab tersebut cocok dengan penelitian peneliti tentang wujud konflik sosial yang berada di lingkungan masyarakat. Khususnya dalam bab praktik sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat yaitu perselingkuhan dalam rumah tangga. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat merumuskan permasalahan tentang wujud perselingkuhan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Ati Dudu Watu*. Perselingkuhan yang akan dibahas yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menjabarkan tentang wujud perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian novel *Ati Dudu Watu* karya Bambang Saparyono yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2015:46) metode kualitatif yaitu cara-cara menafsirkan data dengan menggunakan menguraikan data berupa penjelasan deskripsi. Penelitian deskriptif kualitatif mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi atau data-data mengenai kejadian yang berupa konflik rumah tangga dalam novel *Ati Dudu Watu* karya Bambang Saparyono. Data dalam penelitian ini yaitu konflik rumah tangga yang terjadi novel *Ati Dudu Watu* karya Bambang Saparyono yang berupa dialog atau penjelasan para tokoh. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel dengan judul *Ati Dudu Watu* karya Bambang Saparyono.

Data yang diperoleh yaitu teks tulis berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang berhubungan dengan konflik-konflik rumah tangga dalam karya sastra yang diteliti. Pada sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa referensi sebagai bahan rujukan berupa artikel, buku-buku, jurnal, dan *ebook* yang membahas mengenai konflik-konflik dalam rumah tangga dengan menggunakan teori konflik Georg Simmel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka, membaca, dan mencatat. Menurut Sugiarti (2020:33) teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang menjadi sumber utama seperti buku, artikel, dan jurnal yang mendukung penelitian. Setelah itu, teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik membaca dengan cara membaca isi novel *Ati Dudu Watu* karya Bambang Saparyono secara keseluruhan. Setelah membaca isi secara keseluruhan, teknik yang dilakukan selanjutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data berupa narasi dan dialog para tokoh yang menunjukkan konflik dalam rumah tangga. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskripsi analisis. Teknik deskripsi analisis dilakukan dengan cara menguraikan fakta-fakta yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan penganalisisan. Tata cara menjelaskan data pada penelitian “Konflik Rumah Tangga dalam Novel *Ati Dudu Watu* Karya Bambang Saparyono” menggunakan metode formal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan merupakan sebuah isi dari suatu penelitian. Hasil dan pembahasan sangat penting dalam sebuah penelitian. Hasil dan penelitian dengan judul “Konflik Rumah Tangga dalam Novel *Ati Dudu Watu* karya Bambang Saparyono” ini membahas konflik-konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Hasil bab ini akan menjelaskan mengenai wujud konflik perselingkuhan yang dialami tokoh dalam Novel *Ati Dudu Watu*. Hal tersebut akan dibahas dengan data pendukung berupa kutipan data, dialog, atau penjelasan tokoh dari Novel *Ati Dudu Watu*.

### ***1. Wujud Perselingkuhan Dalam Novel Ati Dudu Watu***

Perselingkuhan merupakan tindakan yang melanggar kesepakatan atau komitmen dalam sebuah hubungan yang eksklusif baik dalam hubungan pernikahan atau hubungan pacaran. Menurut Darni (2020:70) perselingkuhan merupakan perbuatan menyimpang. Bisa menyimpang dari aturan maupun menyimpang dari ikatan. Pada umumnya perselingkuhan

menunjuk pada ikatan yang menyimpang. Perselingkuhan merupakan tindakan yang melanggar kepercayaan dalam hubungan suami istri. Tindakan perselingkuhan ini melibatkan kecurangan atau perzinahan, di mana salah satu pasangan tidak setia dan menjalin hubungan emosional atau seksual dengan orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan dapat disebut hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang tidak sah.

Perselingkuhan merupakan tindakan yang menyimpang dalam rumah tangga. Perselingkuhan merupakan perilaku praktik sosial. Perilaku perselingkuhan merupakan sebuah praktik yang sedang marak terjadi di seluruh masyarakat dalam perkotaan maupun di pedesaan. Menurut Hawari dalam (Afriani, 2021:66), beberapa alasan umum yang mendorong seseorang untuk melakukan perselingkuhan antara lain adalah karena kurangnya perhatian yang diterima dalam hubungan, mencari perhatian dari orang lain di luar pasangan, atau mencari kepuasan seksual yang tidak terpenuhi dalam hubungan yang ada. Oleh karena itu, dalam rumah tangga kasus perselingkuhan dapat menyebabkan konflik yang sangat besar. Terdapat dua jenis perselingkuhan, yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual (Shackelford, LeBlanc, & Drass, 2000).

#### ***a. Perselingkuhan Emosional***

Perselingkuhan emosional adalah perilaku perselingkuhan yang melibatkan perasaan atau mencintai orang lain di luar ikatan pernikahan atau dalam hubungan pacaran. Perselingkuhan emosional mencakup berbagai perasaan, pikiran, dan dukungan emosional yang biasanya hanya dibagikan dengan orang yang dekat secara emosional. Menurut Syamsyuri (2017) perselingkuhan emosional mengikuti pandangan sederhana, terjadi ketika pasangan mengalami perasaan mencintai dengan pasangan di luar pasangan resminya (*extra pair partner*) dengan keinginan memiliki teman curhat yang lama kelamaan dapat bergeser menjadi teman kencan. Dapat dikatakan bahwa perselingkuhan emosional merupakan perilaku yang sudah memiliki keinginan untuk memberikan atau membutuhkan perhatian dan saling membagi rasa kepada orang lain selain pasangan resminya. Tindakan tersebut tercipta dikarenakan adanya keinginan untuk mempunyai teman curhat yang seiring berjalannya waktu berubah menjadi teman untuk berkencan. Perselingkuhan emosional dapat terjadi dari perasaan kesepian, ketidakpuasan, atau kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dalam hubungan yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan perselingkuhan emosional diwujudkan dengan adanya keinginan memiliki teman curhat yang sering waktu berubah menjadi teman kencan. Perselingkuhan emosional ini dilakukan oleh tokoh Pranata dan Sekarsari. Kutipan yang menunjukkan adanya perselingkuhan emosional dengan memanfaatkan kesempatan dalam novel *Ati Dudu Watu* yaitu ada di bawah ini.

*"Piyé kabaré Mas? Selamat ya. Aku krungu jaré mbak Sulistyaningsih wis ngandhut. Malah jaré wis mèh babaran?"*

*"Iya, matur nuwun Dhik. Nanging sing dakrasakaké, omah iki dadi panas."*

*"Lha kenangapa Mas?"*

*Sadurungé Pranata wangsulan, Sekarsari wis nyambung kandhané, karo nyekel tangan tengené Pranata.*

*"Yèn ana kéné krasa panas, Mas Pranata bisa cumondhok ana ngomahku ta. Wong omah kaé uga pepariné Pakdhé Nindya Surya Kusuma."*

*Atiné Pranata kang mauné krasa sesek, krungu Sekarsari nawani papan cumondhok, kaya olèh papan kang longgar sarta èdhum.*

*"Iya, iya bener." (Saparyono, 2023:59).*

**Terjemahan:**

"Bagaimana kabarnya Mas? Sekamat ya. Aku mendengar katanya mbak Sulistyaningsih sudah hamil. Ternyata katanya sudah hampir melahirkan?"

"Iya, terimakasih Dek. Tetapi yang aku rasakan, rumah ini menjadi terasa panas."

"Lah kenapa Mas?"

Sebelum Pranata menjawab, Sekarsari sudah melanjutkan omongannya, dengan menggandeng tangan kanannya Panara.

"Jika disini terasa panas, Mas Pranata bisa dateng di rumahku kan. Rumah itu juga pemberian dari Pakde Nindya Surya Kusuma."

Hatinya Pranata yang tadinyaterasa sesak, mendengar Sekarsari menawarkan tempat untuk bertemu seperti mendapatkan tempat yang luas untuk berbagi.

"Iya, iya bener." (Saparyono, 2023:59).

Kutipan di atas menunjukkan adanya perselingkuhan emosional yang dilakukan oleh tokoh Pranata dan Sekarsari. Perselingkuhan emosional yang dilakukan oleh tokoh Sekarsari yaitu keinginan untuk memberikan perhatian berupa dukungan dan kenyamanan untuk berbagi cerita yang sedang dialami Pranata. Perselingkuhan emosional tersebut diawali dengan sebuah curhatan Pranata tentang hubungan rumah tangganya dengan Sulistyaningsih yang sedang ada konflik diantara keduanya. Melihat adanya kesempatan yang menguntungkan bagi keduanya, Sekarsari menjawab curhatan Pranata dengan memberikan dukungan dan perhatian. Penyebab perselingkuhan tersebut relevan dengan bukti pendukung yang dijelaskan oleh Shaleha (2021:220) secara umum penyebab dari individu melakukan perselingkuhan diantaranya, memiliki kesempatan, bosan dan tidak bahagia dalam hubungan yang sedang dijalani. Dukungan yang diberikan Sekarsari yaitu dirinya bersedia mendengarkan semua curhatan Pranata tentang masalah yang dialami Pranata dengan

memberikan tempat curhat di rumahnya. Sekarsari juga memberikan kenyamanan dengan menggandeng tangan Pranata. Dari jawaban Sekarsari tersebut membuat Pranata yang tadinya merasa sesak dengan masalah keluarganya menjadi merasa lega dan mendapat tempat yang nyaman untuk mengeluarkan semua masalah rumah tangganya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan mengapa seseorang dapat melakukan perselingkuhan dikarenakan adanya kesempatan. Seseorang melakukan perselingkuhan dikarenakan memiliki kesempatan yang memungkinkan mereka untuk melakukannya tanpa diketahui oleh pasangannya. Alasan kedua yaitu adanya rasa bosan, ketika seseorang sudah merasakan adanya rasa bosan dengan hubungan yang sedang dijalannya tersebut yang memungkinkan seseorang untuk mencari petualangan baru di luar hubungan yang sah tersebut. Alasan ketiga yaitu tidak bahagianya dalam hubungan rumah tangga atau hubungannya. Rasa tidak bahagia dalam hubungan rumah tangga bisa terjadi karena kurangnya komunikasi, perhatian, atau keintiman. Hal-hal tersebut dapat menjadi dasar seseorang untuk mencari kepuasan emosional maupun fisik dari orang lain di luar pasangan sahnya.

Perselingkuhan emosional yang dilakukan oleh tokoh Pranata dan Sekarsari tetap berlanjut. Hubungan keduanya semakin dekat layaknya hubungan suami istri yang sesungguhnya. Pranata sering mencari Sekarsari sebagai teman curhat untuk meluapkan masalah yang dialaminya, daripada menceritakan masalahnya kepada istrinya sendiri yaitu Sulistyaningsih. Kutipan yang menunjukkan adanya perselingkuhan emosional dalam novel *Ati Dudu Watu* yaitu ada di bawah ini.

*“Wis kira-kira rong taun, ya wiwit sah pisah saka Sekarsari, Pranata ora naté mrono. Nanging soré iku atiné Pranata lagi sumpek. Bali saka kantor wis soré, amarga lagi ana pamariksaan saka Inspektorat Daerah. Ana perkara administrasi dhuwit, kang dianggep nalisir saka paugeran, ndilalah ngèmbèt jenengé Pranata. Pranata dadi gugup, atiné ora tentrem. .... Rumangsa yèn ana ngomah ora ana kanca kang bisa diajak mbat-mbatan, dhèwèké banjur tumuju omahé Sekarsari. Embuh apa sebabé dhèwèké krasa kikuk yèn adu arep karo bojoné. Kamangka ora bisa diselaki yen Sulistyaningsih tansah setya tuhu lan bekti marang dheweke”* (Saparyono, 2023:67).

**Terjemahan:**

“Kira-kira sudah dua tahun, ya mulai pisah sah dengan Sekarsari, Pranata sudah tidak pernah berkunjung. Tetapi, Sore hari itu hatinya Pranata lagi banyak pikiran. Pulang dari kantor sampai Sore, karena ada pemeriksaan dari Inspektorat Daerah. Ada masalah mengenai administrasi keuangan, yang dianggap menyimpang dari aturan, nama Pranata ikut terseret dalam masalah tersebut. Pranata menjadi gugup, hatinya tidak tenang. Merasa di rumah tidak ada teman yang bisa diajak untuk berkeluh kesah, dirinya kemudian menuju rumahnya Sekarsari. Entah apa sebabnya dirinya

merasa canggung jika berkeluh kesah kepada istrinya. Meskipun tidak bisa dibantah jika Sulistyaningsih tetap setia dan berbakti kepada dirinya.” (Saparyono, 2023:67).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pranata mendapatkan masalah besar di dunia pekerjaannya. Dalam rumah tangga peran suami ataupun istri seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk saling bercerita dan berkeluh kesah. Hubungan rumah tangga Pranata dan Sulistyaningsih yang sedang tidak baik-baik saja menyebabkan Pranata mencari pelarian. Pranata menyadari bahwa Sulistyaningsih merupakan istri yang setia dan berbakti kepadanya, tetapi tanpa ada alasan yang jelas Pranata merasa canggung jika bercerita kepada Sulistyaningsih. Pranata yang membutuhkan teman curhat atas masalah yang dialaminya lebih memilih curhat kepada mantan istrinya yaitu Sekarsari, daripada bertukar cerita kepada istrinya yaitu Sulistyaningsih.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Guitar (2017:443) perselingkuhan emosional terjadi ketika seseorang dalam suatu hubungan menciptakan jarak emosional dengan menghabiskan terlalu banyak waktu dengan, atau memikirkan, orang lain di luar hubungan, hingga pasangannya diabaikan atau ditolak secara emosional. Perselingkuhan emosional yang dilakukan oleh tokoh Pranata tersebut yaitu terjadi dengan menjauhi secara emosional dari pasangannya dan lebih sering menghabiskan waktu atau memikirkan orang lain di luar hubungan sahnya. Hal tersebut dapat terjadi didasari karena seseorang yang sering terlibat secara emosional dengan orang lain. Hal tersebut menjadikan pasangan sah merasa diabaikan ataupun ditolak secara emosional. Dari konflik tersebut mengakibatkan hubungan suami istri antara tokoh Pranata dan Sulistyaningsih menjadi renggang yang dikarenakan adanya pihak ketiga memberikan perhatian dan dukungan emosional yang cukup kepada Pranata. Gambaran perselingkuhan emosional lainnya yang dilakukan oleh tokoh Pranata dan Sekarsari terdapat pada kutipan di bawah ini.

*“Pranata mesthi waé apal banget karo omah kang diparani soré iku. Biyèn, samangsa Sekarsari isih dadi bojone, omah iki uga omahé Pranata.” (Saparyono, 2023:67).*

*“Bisa kanyana, yen sawise Sulistyaningsih ora ana, playune Pranata mesthi menyang Sekarsari. Sasuwene iki, wanita kang cedhak karo Pranata, kejaba Sulistyaningsih ya mung Sekarsari. Nanging, bareng ditinggal Sulistyaningsih, Pranata mesthi atine goreh lan bakal golek cekelan, golek wong sing bisa diajak mbat-mbatan. Mula ora mokal yen playune marang Sekarsari.” (Saparyono, 2023:99).*

**Terjemahan:**

“Pranata pastinya sudah hafal sekali dengan rumah yang dikunjungi Sore hari itu. Dulu, waktu Sekarsari masih menjadi istrinya, omah ini juga menjadi rumah Pranata.” (Saparyono, 2023:67).

“Bisa mengira, jika setelah Sulistyaningsih tidak ada, larinya Pranata sudah pasti ke Sekarsari. Selama ini, wanita yang dekat dengan Pranata, kecuali Sulistyaningsih ya hanya Sekarsari. Tetapi, waktu ditinggal Sulistyaningsih, Pranata pasti merasakan hatinya bingung dan bakal mencari pegangan, mencari seseorang yang bisa diajak berkeluh kesah (curhat). Oleh karena itu tidak mustahil jika larinya ke Sekarsari.” (Saparyono, 2023:99).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Pranata sudah menemukan tempat kenyamanan untuk berkeluh kesah selain istrinya. Dari data tersebut membuktikan bahwa Pranata melakukan perselingkuhan emosional dengan mantan istrinya dahulu yaitu Sekarsari. Rasa nyaman dan cinta tumbuh lebih cepat jika dengan seseorang yang sering dijumpai, seperti seorang teman, rekan kerja, ataupun mantan kekasih. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hawari dalam (Afriani, 2021:66) biasanya, sang suami yang berselingkuh akan mencari benda-benda yang biasa ia dapatkan dari orang-orang terdekatnya, seperti rekan bisnis, sahabat, dan mantan kekasih. Dari kutipan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Pranata selama ditinggal oleh istrinya, Pranata membutuhkan perhatian dan teman untuk bercerita mengenai masalah rumah tangga yang sedang terjadi. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya keinginan untuk mempunyai teman curhat yang seiring berjalannya waktu menjadi teman kencan.

Seorang suami yang berselingkuh sering kali mencari hal-hal yang biasanya dia dapatkan dari orang-orang terdekatnya. Hal tersebut terbukti dan dilakukan oleh tokoh Pranata yang melakukan perselingkuhan dengan orang terdekatnya yaitu mantan istrinya. Tujuan Pranata berselingkuh yaitu untuk mencari dukungan emosional, perhatian, atau rasa nyaman yang biasanya diberikan oleh pihak ketiga tersebut yang selama ini tidak ia dapatkan dari pasangannya. Hal tersebut dapat membuatnya semakin terlibat dalam hubungan perselingkuhan dikarenakan ia mendapatkan kepuasan emosional yang tidak didapatkan dalam hubungannya dengan pasangannya.

### ***b. Perselingkuhan Seksual***

Perselingkuhan seksual adalah perilaku perselingkuhan yang melibatkan individu melakukan aktivitas seks dengan seseorang di luar ikatan pernikahan atau pasangan resminya. Hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap kesepakatan eksklusivitas dalam hubungan seksual yang sah seperti dalam pernikahan. Perselingkuhan seksual dapat terjadi oleh beberapa faktor yaitu kebutuhan yang tidak terpenuhi, ketidakpuasan dalam hubungan, atau keinginan untuk mencari pengalaman baru di luar hubungan yang ada.

Menurut Guitar (2017:443) perselingkuhan seksual adalah ketika seseorang menjalin hubungan atau perkawinan dan melakukan aktivitas seksual dengan orang lain yang bukan pacar, suami atau istrinya. Perselingkuhan seksual terjadi ketika seseorang sudah memiliki pasangan baik dalam hubungan pacaran ataupun pernikahan yang sampai melibatkan aktivitas seksual dengan orang lain yang bukan pasangannya. Hal tersebut menandakan orang tersebut melakukan tindakan seksual dengan individu lain di luar hubungan yang sah dan melanggar komitmen mengenai eksklusivitas seksual dengan pasangannya. Dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan seksual melibatkan hubungan sentuhan badan yang dilakukan dengan orang di luar pasangan sah. Perselingkuhan seksual dalam novel *Ati Dudu Watu* dilakukan oleh tokoh Pranata dan Sekarsari. Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya perselingkuhan seksual.

*"Saya suwè, pijatané Sekarsari krasa saya kepénak. Tangané Sekarsari kang alus lumer, kang tumèmpèl ing anggané, kaya nggugah macan lagi turu. Wiwit Sulistyaningsih ngandhut, Pranata rada ngedoh saka bojoné. Senajan tata lairé turu bareng, nanging atiné nglambrang dhéwé-dhéwé marang ener kang séjé. Déné Sekarsari ya wis rong taun urip dhéwé tanpa sisihan. Wong loro prasasat ngorong ngelak péngin ngombé, péngin necep banyu madu sakmaremé."*

*"Pranata mung mèlu ngguyu, ora wangsulan. Nanging, saiki ganti tangané Pranata kang nyekeli lan ngelus-elus tangané Sekarsari, ditarik maju dikalungaké awaké. Ganda wanginé parfum, sangsaya gawé dheg-dhegan atiné Pranata. Tanpa ngeculake anggone rerangkalan, Pranata lan Sekarsari ngadeg, nedya mlebu kamar paturon."* (Saparyono, 2023:69).

**Terjemahan:**

"Semakin lama, pijatannya Sekarsari terasa semakin enak. Tangannya Sekarsari yang halus dan lembut yang menempel di tubuhnya, seperti membangunkan macan yang sedang tidur. Mulai dari Sulistyaningsih hamil, Pranata agak menjauh dari istrinya. Meskipun seperti adatnya tidur bersama, tetapi hatinya berkelana sendiri-sendiri menuju arah yang berbeda. Sekarsari sudah dua tahun hidup sendiri tanpa adanya pasangan. Kedua orang tersebut seperti kehausan ingin minum, ingin menghisap air madu sampai puas."

"Pranata hanya ikut tertawa, tidak menjawab. Tetapi, sekarang bergantian tangannya Pranata yang memegang dan mengelus-elus tangannya Sekarsari, ditarik maju dikalungkan ke badannya. Bau harumnya parfum, semakin membuat hatinya Pranata deg-deg an. Tanpa melepaskan pelukan, Pranata dan Sekarsari berdiri, kemudian masuk kamar tidur." (Saparyono, 2023:69).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku tokoh Pranata yang melakukan perselingkuhan seksual dengan Sekarsari. Perselingkuhan seksual terjadi dikarenakan dari kebutuhan seksual dalam berumah tangga yang tidak tercukupi. Dengan kata lain, Pranata mencari kepuasan seksual di luar pernikahannya karena merasa kebutuhan tersebut tidak dipenuhi oleh pasangannya. Perselingkuhan seksual yang dilakukan tokoh Pranata dan

Sekarsari dilakukan dengan perasaan yang lebih mendalam. Pranata melakukan tindakan perselingkuhan seksual dengan Sekarsari atas dasar hubungan rumah tangganya yang rusak dan belum menemukan solusi dalam penyelesaian masalah rumah tangganya. Dalam keadaan tersebut, Pranata mencari hubungan di luar pernikahannya sebagai respons terhadap ketidakpuasan atau ketegangan dalam hubungan dengan pasangannya, yang belum menemukan solusi yang memadai.

Penyebab perselingkuhan tersebut selaras dengan pendapat Maqfiroh (2014:6) yaitu perselingkuhan yang dilakukan karena seseorang ingin terlepas dari masalah yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangganya. Dapat dikatakan perselingkuhan dapat terjadi dikarenakan seseorang yang berkeinginan untuk melarikan diri dari masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Dalam keadaan tersebut memungkinkan seseorang merasa terbebani oleh konflik, stres, atau ketidakpuasan dalam hubungan dengan pasangannya. Sehingga seseorang tersebut mencari pelarian atau hiburan melalui hubungan dengan orang lain di luar pernikahan atau hubungan sah. Dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan dilakukan sebagai cara untuk menghindari konflik yang terjadi dalam rumah tangga.

Dari kutipan data di atas juga menunjukkan bahwa perselingkuhan seksual yang dilakukan kedua tokoh berbentuk berpelukan, melakukan hubungan intim, dan mengelus tangan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Safitri (2019) yang mengatakan perselingkuhan seksual ini bisa dalam perilaku yang berbentuk sentuhan, ciuman, cumbu hingga berhubungan intim. Perilaku perselingkuhan seksual juga terjadi antara tokoh Sekarsari dan Arman. Kedua tokoh melakukan atas dasar kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi. Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya perselingkuhan seksual.

*“Lakuning wektu ora krasa tumrap wong kang lagi andon asmara. Nalika Arman lan Sekarsari metu saka kamar, wis jam sepuluh bengi. Ora ana tembung tresna, ora ana janji setya, kang dumadi padha karepé, padha lila- legawané.” (Saparyono, 2023:81).*

**Terjemahan:**

Berjalannya waktu tidak terasa bagi orang yang sedang melakukan hubungan intim. Ketika Arman dan Sekarsari keluar dari kamar, sudah jam sepuluh malam. Tidak ada kata cinta, tidak ada janji setia, yang terjadi atas dasar sama-sama mau, sama-sama menerima.” (Saparyono, 2023:81).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Sekarsari yang berselingkuh dengan Arman. Perselingkuhan seksual yang dilakukan oleh Sekarsari dan Arman atas dasar memenuhi hasrat biologis saja, tanpa adanya ungkapan cinta dan tanpa adanya janji setia yang mengikat

keduanya. Perselingkuhan seksual yang dilakukan tersebut selaras dengan pendapat Maqfiroh (2014:2) seseorang yang melakukan hubungan seksual semata memang didasari dengan adanya kebutuhan biologis saja, namun jika mereka melakukannya dengan perasaan yang lebih mendalam tentu saja akan mempengaruhi terhadap hal lainnya. Seseorang yang melakukan perselingkuhan seksual dengan melakukan hubungan seksual biasanya melakukannya semata-mata hanya karena kebutuhan biologis. Dapat dikatakan hal tersebut bahwa dorongan untuk melakukan hubungan seksual didasari hanya pada keinginan fisik atau kebutuhan tubuh tanpa melibatkan perasaan cinta, suka, emosional atau komitmen terhadap pasangan.

Pendapat lainnya juga mengatakan perselingkuhan seksual timbul karena adanya kontak seksual dengan melakukan hubungan seksual sebagai “*one night stand*”. Maksud dari ungkapan tersebut adalah seseorang melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang bukan pasangan resminya dalam satu malam untuk mencukupi kebutuhan hasrat biologis tanpa melibatkan emosional. Perselingkuhan seksual dapat terjadi akibat dari adanya kontak seksual yang dilakukan sebagai *one night stand* yaitu seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan orang lain hanya untuk satu malam saja tanpa adanya komitmen atau hubungan yang berkelanjutan. Dapat dikatakan bahwa perselingkuhan tersebut terjadi secara spontan dan hanya berlangsung sekali tanpa adanya rencana atau tanpa melibatkan emosional yang mendalam.

## **PENUTUP**

Penelitian mengenai konflik rumah tangga dalam novel *Ati Dudu Watu* ini dapat disimpulkan bahwa gambaran dari hasil penelitian mengenai konflik rumah tangga adalah adanya tindakan perselingkuhan. Konflik rumah tangga dengan wujud perselingkuhan dalam penelitian ini terdapat dua jenis perselingkuhan yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual. Perselingkuhan emosional dilakukan oleh tokoh Pranata dan Sekarsari, sedangkan perselingkuhan seksual tetap dilakukan oleh tokoh Pranata dan Sekarsari, Sekarsari dan Arman. Perselingkuhan terjadi dikarenakan adanya konflik rumah tangga yang tidak kunjung selesai. Sehingga, tokoh perselingkuhan mencari tempat lain untuk mencari ketenangan dan menghindari dari permasalahan. Perselingkuhan tentu saja tergolong dalam konflik sosial dikarenakan perselingkuhan merupakan praktik sosial yang sering terjadi dalam rumah tangga dan menyebabkan adanya konflik yang besar. Oleh karena

itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Georg Simmel yang menekankan pada konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, M., & Rahilma, D. (2021). Case Study Identification Of Needed Affairs That Will Have An Impact On Marriage Satisfaction On Workers In Medan In 2020. *International Journal of Cultural and Social Science*, 2(2), 65-73.
- Andu, Christine Purnamasari. (2021). Faktor-Faktor Pertengkaran Antara Suami dan Istri Di Dalam Rumah Tangga Serta Pemicunya. *Communications* 3(1)18-42.
- Darni. (2020). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya: Unesa University Press.
- Guitar, A. E., Geher, G., Kruger, D. J., Garcia, J. R., Fisher, M. L., & Fitzgerald, C. J. (2017). Defining and distinguishing sexual and emotional infidelity. *Current Psychology: A Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*, 36(3), 434–446.
- Illa. (2023). *Masalah Keluarga Dalam Novel Puspita Rinengga Karya Tulus Setiyadi*. Unesa
- Maqfiroh, S. (2014). Analisis Wacana Perselingkuhan Di Kalangan Salesman Farmasi Pt .Sun Hodos Pharma Sidoarjo. *Paradigma*, 2(3).
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ruanissa. (2012). *Persoalan Sosial Dalam Novel Cikuya, 15730 Karya Sungging Raga: Kajian Sosiologi Sastra Georg Simmel*. Unesa
- Safitri, Ratna Ika. 2019. Hubungan Emotional Maturity Dan Kepuasan Dalam Pernikahan Dengan Intensi Berselingkuh Pada Komunitas Human Resources Surabaya. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasih, I. (2021). Ketidaksetiaan: Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 218-230.
- Soekanto, S., & Sulistiyowati, B. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pres.
- Sugiarti dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuri, M. V., & Yitnamurti, S. (2017). Perselingkuhan dalam Sudut Pandang Psikiatri. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 6(1), 48–57.
- Syarif. (2022). *Persoalan Sosial Dalam Novel Cikuya, 15730 Karya Sungging Raga: Kajian Sosiologi Sastra Georg Simmel*. Unesa.